



Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Cerpen “Corat-Coret di Toilet” Karya Eka Kurniawan

Analysis of Locution and Illocution in the Short Story "Corat-Coret di Toilet" by Eka Kurniawan

Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Amita Zahara², Baginda Sidabutar³, Mira Natasia Novela Sinurat⁴, dan Anita Septiani Haloho⁵

¹ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

² SMK Multi Karya, Indonesia

³ SMA Negeri 1 Onan Ganjang, Indonesia

⁴ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

⁵ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam cerpen “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam konteks interaksi mahasiswa. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap dialog dan coretan yang terdapat dalam cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia. lokusi berfungsi sebagai pernyataan eksplisit yang mencerminkan pendapat dan ajakan, sementara ilokusi mengungkapkan maksud yang lebih dalam, seperti kekecewaan dan seruan untuk perubahan. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan tindak tutur dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap keadaan sosial-politik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dan sastra dengan menyoroti pentingnya tindak tutur dalam memahami dinamika komunikasi di masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Cerpen ‘Corat-Coret di Toilet, lokusi, ilokusi, dan tindak tutur.

Abstract

This research aims to analyze locutionary and illocutionary speech acts in the short story "Doodling on the Toilet" by Eka Kurniawan. This research uses a descriptive qualitative approach to explore how language elements are used to convey social criticism in the context of student interaction. Data was collected through observing the dialogue and graffiti contained in the short story. The results of the analysis show that locutions function as explicit statements that reflect opinions and invitations, while illocutions express deeper intentions, such as disappointment and calls for change. This research found that the use of speech acts in this short story not only functions as a communication tool, but also as a

means of conveying aspirations and criticism of socio-political conditions. Thus, this research contributes to pragmatics and literary studies by highlighting the importance of speech acts in understanding the dynamics of communication in contemporary society.

Keywords: Short story ‘Doodles in the Toilet’, locutions, illocutions, and speech acts.

Copyright (c) 2025 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Amita Zahara, Baginda Sidabutar, Mira Natasia Novela Sinurat, dan Anita Septiani Haloho

✉ Corresponding author : Martua Reynhat Sitanggang Gusar

Email Address : martua.gusar@uhn.ac.id

Received 30 Desember 2024, Accepted 15 Januari 2025, Published 26 Februari 2025

Pendahuluan

Dalam karya sastra, terutama cerpen, penggunaan bahasa menjadi sarana penting untuk membangun karakter, tema, dan konflik. Salah satu pendekatan analisis bahasa yang relevan dalam mengkaji karya sastra adalah pragmatik, khususnya analisis tindak tutur (Nurhayati et al., 2024). Dalam penelitian ini, judul yang diangkat adalah, “Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Cerpen ‘Corat-Coret di Toilet’ Karya Eka Kurniawan.” Tindak tutur merupakan fenomena linguistik yang penting dalam memahami komunikasi antar manusia. Menurut (Fransiska et al., 2024) tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan dengan maksud tertentu, dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi yang ada. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Agustina & Simarmata (2022) menjelaskan bahwa lokusi merupakan suatu bentuk tindakan berbicara yang menyampaikan informasi dengan cara yang langsung dan jelas. Dalam hal ini, lokusi tidak memerlukan penafsiran tambahan karena makna yang terkandung dalam ujaran tersebut bersifat eksplisit (Sayuti, 2016). Dengan kata lain, ketika seseorang menggunakan lokusi, mereka mengungkapkan pesan secara terang tanpa adanya ambiguitas. Di sisi lain, tindak ilokusi mencakup maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan mereka. Ilokusi tidak hanya berfokus pada apa yang diucapkan, tetapi juga pada apa yang ingin disampaikan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu (Sagita & Setiawan, 2020). Melalui ilokusi, penutur berusaha untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu atau merespons dengan cara tertentu, sehingga makna dari ucapan tersebut sering kali melampaui kata-kata yang diucapkan secara literal (Mukminin et al., 2024). Pendapat tersebut menjadi hal yang mendasari penelitian ini, karena pemahaman tentang lokusi dan ilokusi akan membantu dalam menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam cerpen “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan.

Dengan memahami kedua konsep ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana karakter dalam cerpen tersebut berinteraksi dan menyampaikan pandangan serta perasaan mereka terhadap situasi sosial-politik yang ada. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat dalam cerpen, “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam cerpen tersebut. Cerpen, “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan yang menawarkan gambaran menarik tentang interaksi sosial di kalangan mahasiswa dan ekspresi ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial-politik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tindak tutur lokusi dan ilokusi muncul dalam dialog dan coretan yang ada dalam cerpen tersebut, serta bagaimana hal ini mencerminkan pandangan dan

perasaan karakter terhadap situasi yang mereka hadapi. Kajian pragmatik, khususnya tindak tutur, telah diterapkan pada berbagai teks sastra, seperti novel, drama, dan cerpen.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam cerpen, "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan. Menurut Charismana, Retnawati, & Dhewantoro, (2022) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami dengan melibatkan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana tindak tutur yang digunakan dalam cerpen tersebut. Analisis cerpen ini melibatkan pengamatan terhadap elemen-elemen tindak tutur seperti penggunaan lokusi dan ilokusinya. Dengan menggunakan pendekatan ini penelitian diharapkan dapat melihat bagaimana penggunaan tindak tutur lokusi dan ilokusi yang ada dalam cerpen, "Corat-Coret di Toilet" Karya Eka Kurniawan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan dalam cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan, bahwa peneliti menemukan lokusi dan ilokusi dari isi cerpen tersebut yaitu :

1. **Lokusi:** *"Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!"*

Ucapan ini adalah pernyataan secara eksplisit tentang pendapat bahwa reformasi dianggap gagal dan menyerukan untuk melanjutkan revolusi demokratik.

Ilokusi: Ucapan "Reformasi gagal total, Kawan!" menunjukkan bahwa si bocah merasa kecewa terhadap apa yang terjadi setelah reformasi. Dia mungkin berpikir bahwa reformasi tidak memberikan perubahan yang signifikan atau malah membuat situasi semakin buruk. Jadi, dia ingin menyampaikan protes terhadap keadaan tersebut. Ucapan "Mari tuntaskan revolusi demokratik!" adalah seruan kepada orang lain. Dia tidak hanya mengeluh, tetapi juga mengajak orang untuk melakukan sesuatu, yaitu melanjutkan revolusi demokratik. Kata "tuntaskan" menunjukkan bahwa menurutnya revolusi ini belum selesai.

2. **Lokusi:** *"Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai kedamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap."*

Ucapan ini adalah bentuk lokusi dari bocah, yang mungkin ingin menanggapi tulisan sebelumnya atau menyampaikan pendapat tentang pentingnya kedamaian dan perubahan yang perlahan, tanpa kekerasan.

Ilokusi: Maksud bocah tersebut dengan menulis kalimat ini adalah untuk mengingatkan orang lain agar tidak memprovokasi atau membuat keributan. Bocah itu tidak setuju dengan gagasan revolusi atau perubahan yang cepat. Dia lebih suka perubahan yang damai dan bertahap. Jadi, dengan menulis kalimat ini, dia mencoba memberi pesan kepada orang lain bahwa perubahan harus dilakukan dengan cara yang lebih tenang, bukan dengan kekerasan atau keributan.

3. **Lokusi:** *"Kau pasti antek tentara! Antek orde baru! Feodal, borjuis, reaksioner goblok! Omong-kosong reformasi, persiapan revolusi!"*

Ucapan ini berisi sindiran keras dan ungkapan kekesalan terhadap siapa pun yang dianggap mendukung status quo, dengan penekanan pada kritik terhadap sistem pemerintahan dan politik yang sudah ada.

Ilokusi: Maksud dari gadis ini adalah untuk menyerang dan menghina pendapat bocah tersebut. Gadis ini sangat tidak setuju dengan pandangan bocah yang menginginkan perubahan damai. Dia menganggap bocah itu sebagai bagian dari

kelompok yang mendukung pemerintah lama atau "orde baru", yang dianggapnya sebagai musuh. Gadis ini berusaha memprovokasi dan mendorong orang untuk berjuang dengan cara yang lebih radikal, yaitu revolusi. Jadi, dengan menulis kalimat ini, gadis itu mencoba mengajak orang untuk melawan sistem yang ada dan mendukung revolusi.

4. **Lokusi:** *"Hai, Gadis! Aku suka gadis revolusioner. Mau kencan denganku?"*

Ucapan ini merupakan sebuah ajakan kencan kepada seseorang yang ia sebut sebagai gadis revolusioner.

Ilokusi: Ucapan ini sebenarnya lebih dari sekadar ajakan kencan. Anak ini menunjukkan kekaguman terhadap karakter "revolusioner" dan menggunakan ajakan kencan sebagai cara menyampaikan ketertarikan. Ucapannya juga terkesan santai dan mungkin bermaksud mencairkan suasana, sambil menunjukkan sisi humor atau menggoda.

5. **Lokusi:** *"Mau kencan denganku? Boleh! Jemput jam sembilan malam di cafe. NB: jangan bawa intel."*

Ucapan di atas adalah respon langsung terhadap ajakan kencan sebelumnya. Secara literal, ia menerima ajakan itu dengan beberapa syarat.

Ilokusi: Ucapan ini memiliki maksud bercanda atau menyindir ajakan sebelumnya. Dengan menambahkan elemen "NB: jangan bawa intel," gadis ini mungkin ingin menertawakan situasi atau konteks politis di balik percakapan tersebut. Ujarannya juga mengandung unsur sarkasme, menunjukkan bahwa ia mungkin tidak benar-benar serius.

6. **Lokusi:** *"Kawan, kalau kalian sungguh-sungguh revolusioner, tunjukkan muka kalian kalau berani. Jangan cuma teriak-teriak di belakang, bikin rusuh, dasar PKI!"*

Ucapan di atas adalah pernyataan yang secara langsung menantang seseorang untuk menunjukkan keberanian mereka.

Ilokusi: Maksud dari ucapan ini adalah untuk mengkritik keras atau bahkan menyindir orang-orang yang dianggap tidak berani bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan nada provokatif, laki-laki ini ingin mempertanyakan kejujuran dan keberanian mereka, sambil melabeli mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu (PKI) untuk memperkuat kritiknya. Kalimat ini menyampaikan ketidaksenangan dan mencoba memancing reaksi.

7. **Lokusi:** *"Ini dia reaksioner brengsek, yang ngebom tanpa dibanjur! Jangan-jangan tak pernah cebok pula. Hey, Kawan, aku memang PKI: Penggemar Komik Indonesia. Kau mau apa, heh?"*

Pada ucapan tersebut penulis mengarahkan kritik tajam kepada seseorang yang dianggap tidak bertanggung jawab karena meninggalkan toilet dalam kondisi kotor setelah menggunakannya (menggunakan toilet secara sembarangan).

Ilokusi: Kritik dan ejekan terhadap pelaku yang meninggalkan toilet dalam kondisi kotor. Maksudnya adalah untuk mempermalukan atau menyalahkan pelaku atas tindakannya yang tidak benar itu.

8. **Lokusi:** *"Kawan-kawan, tolong jangan corat-coret di dinding toilet. Jagalah kebersihan. Toilet bukan tempat menampung unek-unek. Salurkan saja aspirasi Anda ke bapak-bapak anggota dewan."*

Ujaran ini secara literal meminta orang lain untuk tidak mencorat-coret dinding toilet dan memberikan saran alternatif untuk menyalurkan aspirasi kepada anggota dewan.

Ilokusi: Permohonan atau himbauan untuk berhenti mencorat-coret toilet dan menyalurkan aspirasi melalui cara yang lebih formal. Ada maksud untuk mengubah perilaku pembaca.

9. **Lokusi:** *"Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet."*

Ujaran ini secara literal mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap anggota dewan dan mengekspresikan keyakinan bahwa dinding toilet adalah tempat yang lebih dapat dipercaya untuk menyampaikan pendapat.

Ilokusi: Pernyataan ini untuk mengkritik ketidakpercayaan terhadap lembaga formal (dewan). Maksudnya adalah menyindir dan menunjukkan bahwa dinding toilet dianggap lebih jujur.

10. **Lokusi:** "*Aku juga.*"

Pernyataan ini menambah legitimasi pada gagasan bahwa dinding toilet lebih efektif untuk menyalurkan pendapat.

Ilokusi: Persetujuan terhadap pernyataan sebelumnya. Maksudnya adalah memperkuat gagasan bahwa pembaca lain juga setuju dengan kritik terhadap dewan dan dinding toilet.

Percakapan yang terjadi melalui tulisan di dinding toilet mencerminkan dinamika sosial dan politik yang kompleks di masyarakat. Lokusi dalam ujaran-ujaran tersebut secara eksplisit menyampaikan opini, kritik, dan ajakan yang mencerminkan berbagai sudut pandang terhadap reformasi, revolusi, dan kebijakan pemerintahan. Sementara itu, ilokusi dari ujaran-ujaran tersebut menunjukkan adanya emosi, sindiran, ajakan, hingga provokasi yang memperkuat makna di balik setiap pernyataan.

Beberapa tokoh dalam cerpen ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap reformasi dan menyerukan revolusi sebagai solusi, sementara yang lain lebih mendukung perubahan secara damai dan bertahap. Selain itu, sindiran dan kritik tajam terhadap sistem pemerintahan serta ajakan untuk menyalurkan aspirasi secara lebih formal juga menjadi bagian dari perdebatan ini. Bahkan, humor dan sarkasme turut mewarnai interaksi mereka, menunjukkan bahwa diskusi politik bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk di ruang-ruang yang tidak terduga seperti toilet.

Analisis ini mengungkap bahwa dinding toilet dalam cerpen "*Corat-Coret di Toilet*" bukan sekadar tempat untuk mencoret-coret, melainkan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegelisahan, perlawanan, dan pandangan mereka terhadap kondisi sosial-politik. Hal ini menggambarkan bahwa ekspresi publik bisa muncul di mana saja, termasuk di tempat yang dianggap sepele, dan memiliki makna yang lebih dalam dalam memahami dinamika sosial suatu masyarakat.

Secara komparatif, temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Eriana et al. (2023) yang meneliti penokohan dalam narasi Kurniawan, yang menekankan bagaimana medium yang berbeda (novel dan film) dapat mengubah penyajian tema dan motivasi karakter. Kedua penelitian ini menggambarkan sifat penceritaan Kurniawan yang beragam, di mana medium mempengaruhi penerimaan komentar politik dan sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haykal et al. (2022) tentang penggunaan sarkasme dalam karya-karya Kurniawan semakin melengkapi analisis ini dengan menunjukkan bagaimana pilihan gaya bahasa, seperti humor dan satir, berfungsi untuk mengkritik norma-norma masyarakat dan kebijakan pemerintah. Keselarasan ini menunjukkan bahwa gaya sastra Kurniawan secara konsisten menggunakan humor dan sarkasme sebagai alat ekspresi politik di berbagai karyanya.

Temuan dari penelitian Triono et al. (2023) mengenai pendidikan politik dalam "*Cantik Itu Luka*" karya Kurniawan memberikan wacana yang lebih luas untuk memahami implikasi politik dari narasi-narasi Kurniawan. Mereka berpendapat bahwa karya-karya Kurniawan mengangkat tema-tema kritik ideologis dan mobilisasi massa, yang sejalan dengan sentimen yang diekspresikan dalam "*Corat-Coret di Toilet*" tentang ketidakpuasan terhadap reformasi dan seruan revolusi. Hubungan ini menyoroti tema yang berulang dalam literatur Kurniawan: eksplorasi ketidakpuasan politik dan berbagai bentuknya, dari wacana formal hingga ekspresi informal di ruang publik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Monika et al. (2024) menekankan aspek sosiologis dari narasi Kurniawan, yang menunjukkan bahwa penggambaran pengarang

tentang isu-isu sosial sering kali mencerminkan pengalaman hidup individu-individu di dalam masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa percakapan dalam "Corat-Coret di Toilet" tidak semata-mata acak, tetapi berakar kuat dalam konteks sosial-politik pada saat itu, yang mencerminkan kesadaran kolektif dan frustrasi bersama di antara masyarakat.

Hubungan antara hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian lain tentang karya-karya Eka Kurniawan menunjukkan adanya eksplorasi tematik yang konsisten antara kritik politik, dinamika masyarakat, dan penggunaan humor dan sarkasme sebagai perangkat naratif. Elemen-elemen ini secara kolektif berkontribusi pada pemahaman yang kaya akan kontribusi sastra Kurniawan dan relevansinya dalam diskusi kontemporer tentang politik dan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen yang berjudul, "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan, peneliti menemukan berbagai bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi yang mencerminkan dinamika sosial dan pandangan karakter terhadap situasi politik dan masyarakat. Pertama, terdapat beberapa contoh lokusi yang secara eksplisit menyampaikan pendapat dan ajakan, seperti pernyataan, "Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!" yang menunjukkan kekecewaan dan seruan untuk melanjutkan perjuangan. Selain itu, ucapan "Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai kedamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap." menegaskan pentingnya pendekatan damai dalam perubahan sosial. Kedua, analisis ilokusi menunjukkan bahwa ucapan-ucapan tersebut tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud yang lebih dalam. Misalnya, ungkapan "Kau pasti antek tentara! Antek orde baru! Feodal, borjuis, reaksioner goblok!" mencerminkan kritik tajam terhadap mereka yang dianggap mendukung status quo dan mengajak untuk berjuang lebih radikal. Sementara itu, ajakan kencan yang disampaikan dengan nada humor, "Hai, Gadis! Aku suka gadis revolusioner. Mau kencan denganku?" menunjukkan ketertarikan sekaligus mencairkan suasana di tengah ketegangan. Melalui analisis ini, terlihat bahwa penggunaan lokusi dan ilokusi dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi masyarakat. Ucapan-ucapan tersebut menggambarkan perasaan frustrasi, harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks perubahan sosial. Dengan demikian, cerpen yang berjudul "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali peran bahasa dalam menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap keadaan sosial-politik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dan sastra dengan menyoroti pentingnya tindak tutur dalam memahami dinamika komunikasi di masyarakat kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing kami yang sudah mengajari dan mengarahkan kami untuk menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga kepada teman-teman setim yang sudah memberikan waktu dan tenaga selama proses pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110-114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi

- Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Eriana, A., Ekawati, M., & Rizal, M. D. F. (2023). Komparasi Penokohan dari Novel ke Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 128–140. <https://doi.org/10.31002/kabasttra.v3i1.931>
- Fransiska, I. A. Y. U., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Bengkulu, U. M. (2024). *TINDAK TUTUR DALAM NOVEL MENGEJAR RESTU*.
- Mukminin, M. S., Mada, U. G., Matahari, G. B., & Ilokusi, T. T. (2024). *GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI (KAJIAN PRAGMATIK)*. 5(1).
- Nita Nurhayati, Nurfazria Legiawati, De San San Nurhayati, Jelita Maulida Nurhamidah, Khopipah Alfilani, Ifah Afivah, Via Anggita, & Muhammad Hanif Hukama. (2024). Analisis Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 168–177. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.717>
- Rafli Haykal, M., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM NOVEL “O” KARYA EKA KURNIAWAN. *LOCANA*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>
- Resti Sri Monika, Elsa Sri Lunawati, Zubaedah Mahdiyah, & Adita Wirada Putra. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Pada Naskah Hikayat Si Orang Gila Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Corat-Coret di Toilet dengan Berbagai Permasalahannya Sebagai Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMP Kelas 8. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.713>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sayuti, S. A. (2016). Pragmatika Sastra: Beberapa catatan Awal. *Prasasti: Conference Series*, 0(0), 7–20.
- Triono, E., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2023). The Representation of Political Education and Coalition of Power in Indonesia in the Novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2333280>